

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

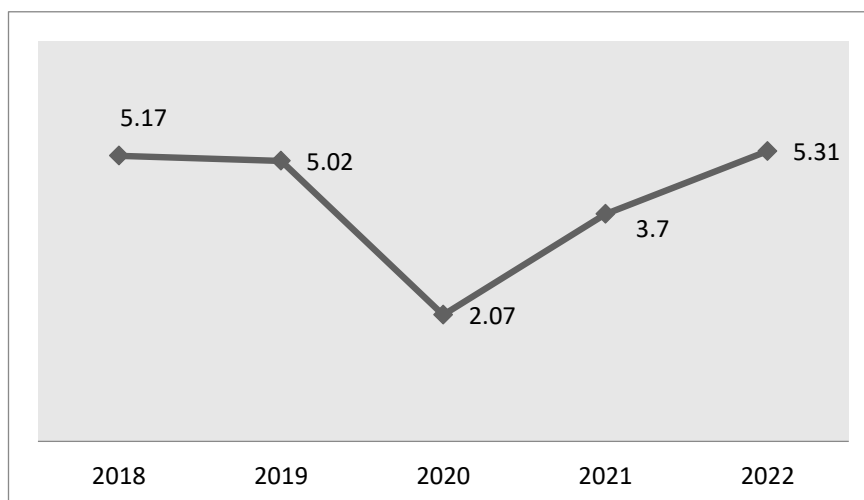
Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara dari satu keadaan ke keadaan lain. Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan kenaikan kapasitas perekonomian yang wujudnya dapat berupa kenaikan pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional ini sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara.

Perekonomian Di Indonesia dalam sejarahnya banyak dipengaruhi oleh peran pemerintah berdasarkan kebijakan-kebijakannya. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrument utama yaitu perpajakan dan pengeluaran (Purba, 2023).

Kebijakan pemerintah di suatu negara menjadi faktor yang esensial dan memiliki pengaruh dalam kemajuan pembangunan nasional karena akan memperlihatkan situasi politik dan keamanan di daerah dan keseluruhan situasi negara secara umum (Purba, 2023). Pada aspek ekonomi praktik kebijakan itu sendiri tercermin dalam pengaturan kebijakan ekonomi. Pemerintah Indonesia bertanggung jawab dalam mengatur pola ekonomi serta pelibatan masyarakat yang partisipatif. Dalam perencanaan pembangunan, masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berperan aktif dalam perencanaan pembangunan nasional. Sementara, peran-peran pemerintah diimplementasikan dalam kebijakan fiskal dengan tujuan utama mencapai target pembangunan nasional berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, meningkatkan lapangan kerja dan mengendalikan inflasi. Dalam praktiknya terkait kebijakan fiskal, pemerintah sering melakukan intervensi pada kebijakan di sektor pajak dan pengeluaran.

Umumnya kegiatan ekonomi wilayah-wilayah yang ada di Indonesia berupa kegiatan-kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Kegiatan-kegiatan ekonomi mendorong naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari persentase kenaikan pendapatan nasional, dengan membandingkan pendapatan riil pada tahun tersebut dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Naiknya tingkat ekonomi secara nasional merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*), dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita perubahan secara kuantitatif tersebut diukur dan dinyatakan sebagai pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota bahkan kecamatan, perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) tersebut dinyatakan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 5 Tahun Terakhir

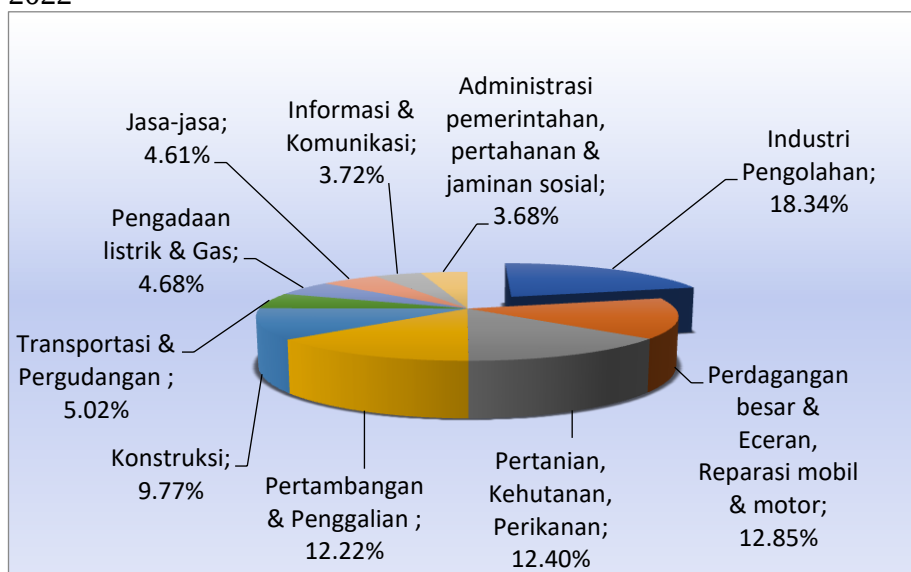


Sumber: diolah dari Laporan BPS Indonesia tahun 2023

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perubahan-perubahan selama periode lima tahun terakhir. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5.17%. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5.02%. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami

penurunan akibat pandemi COVID-19 dan mencapai 2.07%. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat dan mencapai 3.70%. Tidak hanya mengungguli besaran pada 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 merupakan capaian tertinggi sejak tahun 2018 lalu, yakni mencapai 5,31%. Tingginya pertumbuhan ekonomi tahun 2022 (5,31 %) didukung oleh peningkatan persentase ekspor (16,28%) dan impor (14,75%) (Badan Pusat Statistik, 2023).

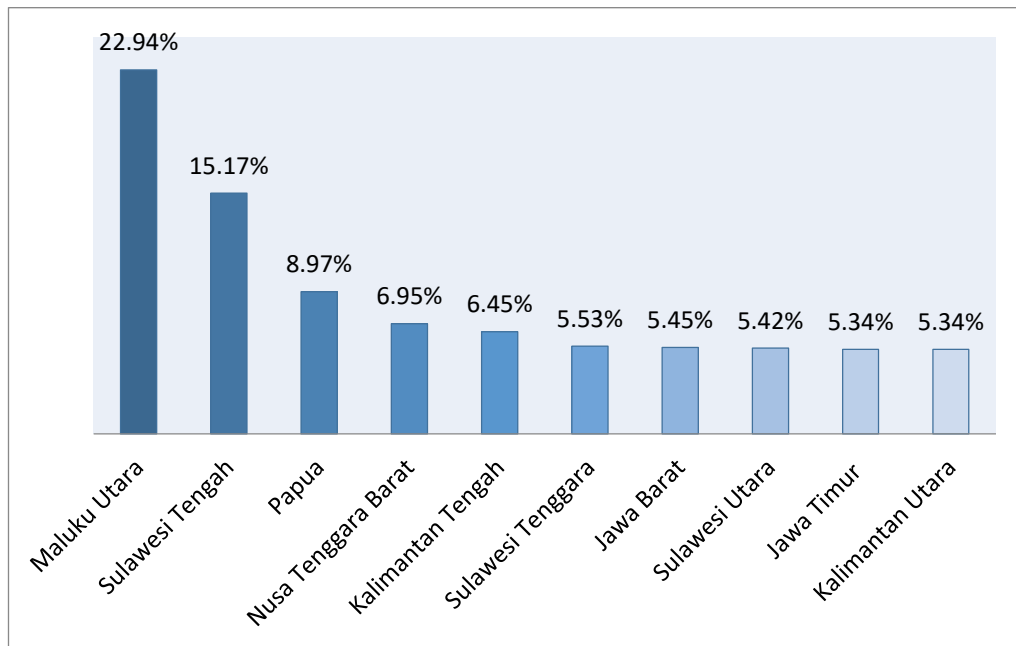
Gambar 1. 2 Persentase sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia 2022



Sumber: diolah dari Laporan BPS Indonesia tahun 2023

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor Industri Pengolahan sebesar 18,34%, disusul sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,85%, sektor Pertanian, kehutanan, perikanan sebesar 12,40%, serta Pertambangan dan penggalan 12,22%. Kontribusi terendah adalah dari sektor Informasi dan komunikasi sebesar 3,72% dan sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebesar 3,68% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Gambar 1. 3 10 Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi 2022



Sumber: diolah dari Laporan BPS Indonesia tahun 2023

Pertumbuhan ekonomi Maluku Utara tercatat sebagai yang tertinggi, lalu disusul oleh Sulawesi Tengah yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 15,17% dan Papua yang mencatatkan pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga yaitu sebesar 8,97%. Sektor pertambangan dan industri pengolahan merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi tahun 2022 pada ketiga provinsi tersebut.

Fenomena pertumbuhan ekonomi ditingkat provinsi secara praktis dapat dilihat pada laporan pertumbuhan ekonomi provinsi Maluku Utara. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Maluku Utara 2022 yang diukur berdasarkan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 70,9 triliun dan PDRB per kapita mencapai Rp 53,7 juta atau US\$ 3.619,4. Ekonomi Maluku Utara tahun 2022 tumbuh sebesar 22,94 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 16,79 persen. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Industri Pengolahan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 77,27 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Luar Negeri (Ekspor LN) mengalami

pertumbuhan tertinggi sebesar 84,30 persen. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 66,35 persen. Dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor LN mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 35,59 persen. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 25,73 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 30,82 persen (Ayuni et al., 2023).

Sacara nasional maupun pada tingkat provinsi, sumbangsih pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah dari sektor industri pengolahan. Menurut Kementerian Perindustrian, sektor industri pengolahan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif pada beberapa bulan terakhir di tahun 2022 dan optimis tumbuh lebih tinggi di tahun 2023. Pada awal tahun 2023, kinerja industri pengolahan menunjukkan ekspansi. Nilai Indeks Kepercayaan Industri (IKI) pada Januari 2023 menunjukkan angka 51,54, meningkat tajam dibandingkan IKI Desember tahun 2022 yang sebesar 50,9. Sebanyak 71,4% perusahaan menyatakan kondisi umum kegiatan usaha stabil dan membaik di bulan Januari 2023. Kementerian Perindustrian membidik pertumbuhan industri 5,1 persen hingga 5,4 persen pada 2023 dengan harapan kondisi global kian membaik. Sektor industri manufaktur tetap menjadi kontributor paling besar dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan I-2023. Sumbangsihnya hingga 16,77 persen, mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya (triwulan IV-2022) sebesar 16,39 persen.

Kaitannya dengan perubahan kebijakan dan praktik ekonomi nasional, ekonomi yang bertumpu pada industri di provinsi Maluku Utara mulai terjadi pada saat perusahaan-perusahaan pertambangan aktif beroperasi sampai saat ini, bahkan menopang pertumbuhan ekonomi dan menjadikan ekonomi maluku utara sebagai yang tertinggi pertumbuhannya dari semua provinsi di Indonesia.

Oleh karena perannya sebagai salah satu penopang utama dalam pertumbuhan ekonomi negara maupun provinsi secara otomatis sektor PDRB memegang peranan penting. Makin pesat pertumbuhan sektor industri hampir selalu mengakibatkan memburuknya mutu lingkungan (Hidayat, 2018). Olehnya itu, masalah penting dalam pembangunan ekonomi yang ditopang oleh sektor industri adalah bagaimana menghadapi *trade-off* antara tingginya pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Pembangunan yang tidak memperhatikan kedua aspek tersebut akan mengakibatkan masalah dikemudian hari. Pembangunan ekonomi jika hanya bertujuan untuk mengejar fiskal tanpa mempertimbangkan dampak buruknya terhadap keberlanjutan lingkungan, dapat berakibat buruk bukan hanya terhadap lingkungan saja tetapi juga terhadap manusia.

Proses produksi barang dan jasa yang berdampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi sebagai akibat tekanan industrial adalah tercemarnya air dan tanah akibat limbah industri dari bahan kimia non organik dan sisa proses produksi yang dibuang oleh industri tanpa melakukan pengelolaan terlebih dahulu. Limbah bahan kimia non organik yang dibuang di tanah dapat mengganggu organisme tanah yang berperan menjaga kesuburan tanah; mengakibatkan kegemburan dan tingkat kesuburan tanah menjadi berkurang sehingga tanaman sulit tumbuh di atasnya. Sedangkan sampah, baik padat maupun cair, yang terbuang ke dalam sumber air dapat menimbulkan dampak negatif berupa perubahan bau dan warna, perubahan suhu, atau pendangkalan sungai. Di samping itu, air tidak lagi sehat untuk kelangsungan makhluk hidup. Apabila manusia yang hidup di sekitar menggunakan air yang tercemar limbah tersebut, berakibat pada gangguan kesehatannya.

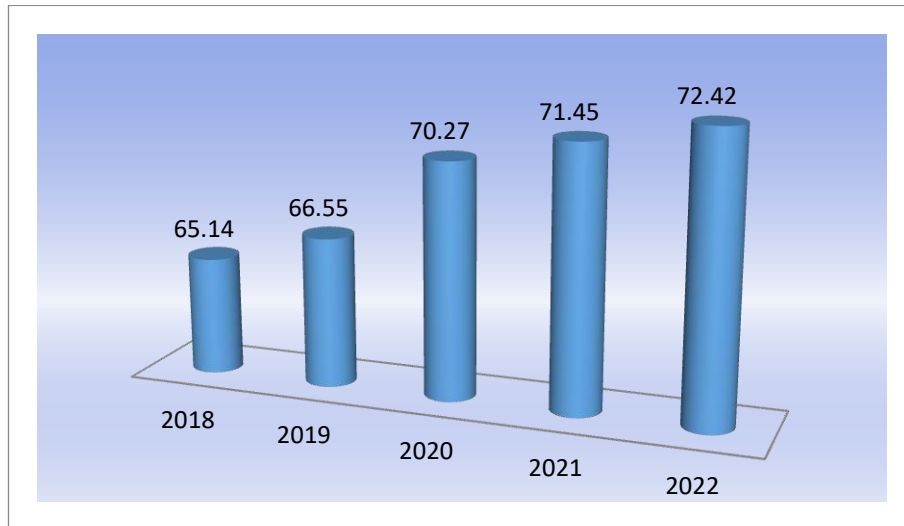
Dampak lainnya adalah pencemaran udara: terdapat Industri tertentu dalam proses produksinya gas polutan. Polutan ini hampir setiap saat pabrik beroperasi sepanjang hari, 24 jam tanpa henti melepaskan polutan ke atmosfer. Selain gas polutan, terdapat pula debu yang dihasilkan yang mengakibatkan tercemarnya udara bersih. Adanya pencemaran udara ini, apapun penyebab khususnya,

semakin mempersulit masyarakat sekitar untuk mendapatkan udara bersih untuk bernafas. Berbagai penyakit pernafasan seperti TBC, pneumonia, dan penyakit berbahaya lainnya pun mengancam.

Selain pencemaran air dan udara, terdapat polusi suara: aktivitas produksi industri acapkali menimbulkan polusi suara. Jika intensitasnya tinggi dan jangka waktunya lama, polusi suara ini dapat menimbulkan gangguan, baik bagi para pekerja maupun masyarakat di dekatnya. Pencemaran yang merupakan isu lingkungan paling menarik perhatian di kawasan industri, sehingga selalu dikaitkan *tradeoff*-nya terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Aktivitas ekonomi yang bertumpu pada pengelolaan sumber daya alam selain memberi dampak positif bagi pembangunan daerah, juga berdampak negatif secara ekologi. Sederetan tantangan global yang dihadapi saat ini seperti isu prioritas pembangunan yang menekankan pada integrasi pembangunan berwawasan lingkungan. Adanya pola strategi pembangunan konvensional menjadi serangkaian tantangan bagi para pengambil kebijakan yang berkaitan dengan adanya eksplorasi besar-besaran terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Eksplorasi ini dapat mengakibatkan ekstraksi yang dapat melebihi ambang batas daya dukung lingkungan. Pada gilirannya akan berujung pada masalah baru terhadap lingkungan itu sendiri, seperti peningkatan polusi udara, tercemarnya ekosistem perairan, kekeringan berkepanjangan, penurunan kualitas air permukaan serta menurunnya ketersediaan pangan merupakan dampak nyata yang perlu diperhatikan lebih dalam.

Gambar 1. 4 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2018-2022



Sumber: diolah dari Laporan BPS Indonesia tahun 2023

Perkembangan nilai IKLH Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 masih menunjukkan tren baik dan meningkat. Nilai tahun IKLH 2018 sebesar 65.14, nilai IKLH tahun 2019 sebesar 66.55, nilai IKLH tahun 2020 sebesar 70.27, nilai IKLH tahun 2021 sebesar 71.45; dan tahun 2022 sebesar 72.42 poin. Nilai IKLH ini adalah nilai komposit secara nasional dari aspek kualitas air, kualitas udara dan kualitas air laut sehingga bisa dianggap mewakili kondisi lingkungan. Berdasarkan laporan KLHK, Perhitungan nilai IKLH Indonesia Tahun 2022 diperoleh dari 7.331 lokasi pemantauan kualitas air, 3.076 lokasi pemantauan kualitas udara, dan 970 lokasi pemantauan kualitas air laut di seluruh Indonesia. Sementara itu, 514 data pemantauan kualitas tutupan lahan diperoleh dari seluruh kabupaten/kota di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

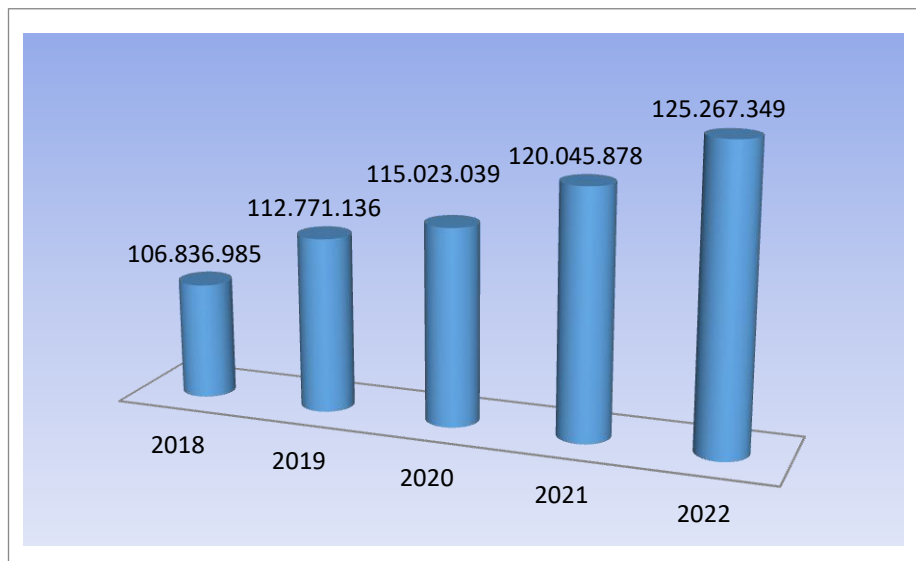
Kenaikan nilai IKLH serta pertumbuhan ekonomi yang juga terus meningkat 5 tahun terakhir, sejalan dengan kesimpulan teori Kurva Lingkungan Kuznets (EKC) bahwa hubungan antara praktik ekonomi dan keberlanjutan lingkungan bisa menjadi positif; dan karenanya pertumbuhan merupakan prasyarat untuk perbaikan lingkungan (Sukendar Heri W, 2013). Akan tetapi,

hubungan yang memiliki bentuk kurva U terbalik antara tingkat kerusakan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi juga berkesimpulan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan pendapatan domestik bruto akan meningkatkan kerusakan lingkungan, sehingga perlu penelitian mendalam untuk memastikan hubungan antara tingkat kerusakan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi berada pada fase mana dalam 5 tahun terakhir.

Tidak hanya pertumbuhan ekonomi, pada kenyataannya pertumbuhan jumlah penduduk juga menuntut adanya peningkatan produksi barang atau jasa sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan dapat menjangkau kebutuhan masyarakat secara luas. Berdasarkan laporan BPS dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2018-2023), jumlah penduduk Indonesia bertambah sekitar 7,8 juta jiwa. Peningkatan ini berarti produksi barang dan jasa untuk kebutuhan konsumsi harus terus meningkat, hal ini secara konvensional dicapai dengan peningkatan sektor-sektor PDRB. Peningkatan jumlah penduduk dapat memunculkan masalah ekonomi yang berkaitan dengan tingkat konsumsi dan kesejahteraan. Lebih lanjut persoalan lingkungan hidup yang layak juga muncul akibat peningkatan jumlah penduduk yang terus terjadi.

Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, jumlah kendaraan di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan jumlah kendaraan terus menerus, pada tahun 2022 jumlah kendaraan bermotor di Indonesia sudah mencapai 125.267.349 unit dari berbagai jenis. Jumlah kendaraan berbanding lurus terhadap konsentrasi Karbon Monoksida (CO) yaitu konsentrasi Karbon Monoksida (CO) akan bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan (R et al., 2013). Peningkatan konsentrasi CO yang dilepaskan oleh kendaraan akan mencemari udara dan berdampak negatif terhadap kesehatan manusia.

Gambar 1. 5 Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia 2018-2022



Sumber: diolah dari Laporan BPS Indonesia tahun 2023

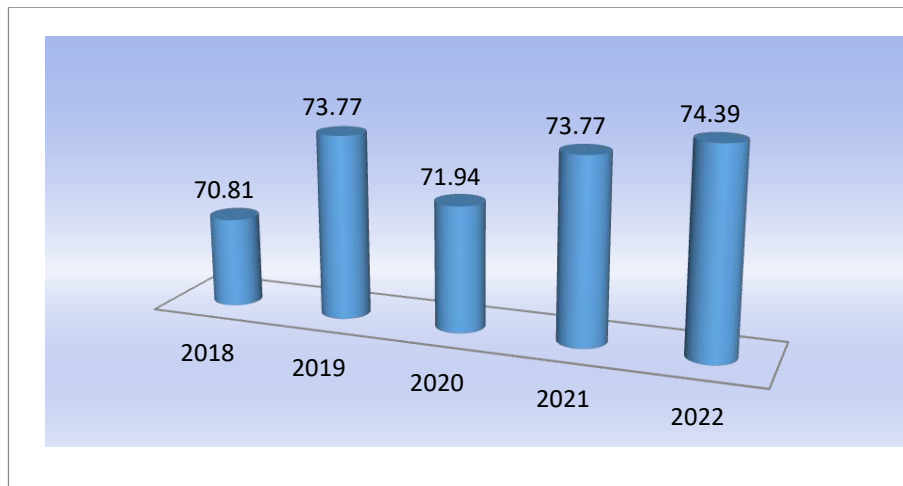
Hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan kualitas lingkungan cenderung positif. Menurut Sameer et al. (2021) yang melakukan penelitian pada 152 negara dengan pendekatan psikologis menemukan bukti bahwa kebahagiaan yang mencerminkan kualitas hidup bertanggung jawab dalam berkonsumsi sebagai implementasi keberlanjutan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Sehingga negara-negara dengan kemampuan konsumsi yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif tinggi, kualitas lingkungannya cenderung membaik (Priyagus, 2022). Kondisi ini terjadi karena pada masyarakat yang sejahtera (mapan) telah memiliki pengetahuan dan finansial yang cukup sehingga kesadaran terhadap lingkungan yang kualitas makin baik. Lingkungan yang berkualitas tidak hanya menjadi sumber kesehatan yang sangat berharga dan dibutuhkan tetapi akan menjadi aset untuk kelestarian ekosistem alam.

Di Indonesia secara sosio-ekonomi mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) bisa dilakukan melihat Indeks Pembangunan Manusia. Indeks ini mengukur pencapaian

pembangunan sosio-ekonomi suatu negara, yang mengkombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan riil per kapita.

Gambar 1. 6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2018-2022



Sumber: diolah dari Laporan BPS Indonesia tahun 2023

Berdasarkan laporan BPS, IPM Indonesia pada tahun 2022 meningkat 0,62 poin (0,86 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (72,29). Peningkatan IPM 2022 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Pertumbuhan IPM 2022 mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Seluruh dimensi pembentuk IPM mengalami peningkatan, terutama umur panjang dan hidup sehat serta standar hidup layak (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2022 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 71,85 tahun, meningkat 0,28 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya. Pada dimensi pengetahuan, harapan lama sekolah penduduk umur 7 tahun meningkat 0,02 tahun dibandingkan tahun sebelumnya, dari 13,08 menjadi 13,10 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,15 tahun, dari 8,54 tahun menjadi 8,69 tahun pada tahun 2022. Dimensi standar hidup layak yang diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran riil per kapita (yang disesuaikan) meningkat 323 ribu rupiah (2,90 persen) dibandingkan tahun

sebelumnya. Sementara pada tahun 2020 IPM Indonesia turun pada angka 71.94 karena pandemic Covid-19.

Pembangunan manusia merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumberdaya manusia yang berkualitas memiliki produktivitas tinggi sehingga mampu meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi dan secara agregat dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. IPM mengukur suatu pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah atau wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan, yaitu: lamanya hidup, pengetahuan atau tingkat pendidikan, dan standar hidup layak. Semakin baik nilai IPM, tercermin dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan dan finansial yang cukup sehingga kesadaran terhadap lingkungan yang kualitas makin baik.

Kajian mengenai praktik dan kebijakan ekonomi dan dampaknya terhadap kerusakan lingkungan dan kebijakan ekonomi, serta jika dihubungkan dengan aspek pembangunan manusia, kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor dalam suatu wilayah menjadi topik penting untuk diteliti. Hal ini karena variabel-variabel diatas memiliki pola hubungan yang saling mempengaruhi dan terus berubah dari waktu ke waktu, juga karena pola hubungannya berdampak signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Topik ini juga sangat penting diteliti untuk memahami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya pada wilayah-wilayah yang sedang berkembang, dengan indikasi pertumbuhan ekonomi tinggi. Pada wilayah-wilayah ini sektor pertambangan, industrialisasi dan sektor jasa sedang marak bertumbuh dan berada pada wilayah dengan kondisi lingkungan hidup yang masih baik, tetapi secara perlahan kondisi lingkungannya mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup. Maka dari itu, penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut hubungan pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, dalam penelitian yang berjudul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Keberlanjutan Lingkungan Di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan berhubungan erat dengan keberlanjutan lingkungan. Terdapat banyak literatur empiris dan teoretis yang menyimpulkan bahwa hubungan antara praktik ekonomi dan keberlanjutan lingkungan bisa menjadi hubungan yang positif karena merupakan prasyarat untuk perbaikan lingkungan. Sebaliknya, bisa menjadi negatif. Praktik ekonomi yang pesat pada umumnya diikuti dengan kerusakan lingkungan (*Teori Environmental Kuznet Curve*).

Pertumbuhan ekonomi selalu berbanding lurus dengan proses produksi dan peningkatan populasi (kebutuhan tenaga kerja), peningkatan kepadatan penduduk dan jumlah kendaraan di wilayah tersebut, dimana akan dihasilkan produk sisa atau limbah. Sementara pada sisi lain, lingkungan yang baik pendukung utamanya adalah pembangunan manusia, sebab pada kondisi perekonomian yang baik manusia cenderung untuk menjaga lingkungan. Pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia dan kepadatan penduduk dengan keberlanjutan lingkungan adalah saling mempengaruhi satu sama lain. Dari uraian di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dari pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian, PDRB sektor industri Pengolahan dan PDRB sektor Transportasi dan perdagangan memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia?
2. Bagaimana pembangunan manusia memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia?
3. Bagaimana kepadatan penduduk memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia?
4. Bagaimana peningkatan jumlah kendaraan memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dari pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian, PDRB sektor industri Pengolahan dan PDRB sektor Transportasi dan pergudangan memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pembangunan manusia memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepadatan penduduk memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan jumlah kendaraan memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat memperluas wawasan mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dari pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian, PDRB sektor industri Pengolahan dan PDRB sektor Transportasi dan pergudangan, pembangunan manusia, kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan dengan keberlanjutan lingkungan.
2. Sebagai bahan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dari pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian, PDRB sektor industri Pengolahan dan PDRB sektor Transportasi dan pergudangan, pembangunan manusia, kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan dengan keberlanjutan lingkungan.

Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dari pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian, PDRB sektor industri Pengolahan dan PDRB sektor Transportasi dan pergudangan, pembangunan manusia, kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga masyarakat menjadi lebih bijak dalam menanggulangi dampak negatif tersebut.
2. Bagi Pemerintah, dapat memberikan informasi untuk pengambilan kebijakan dan keputusan baik dalam hal pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dari pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian, PDRB sektor industri Pengolahan dan PDRB sektor Transportasi dan pergudangan, pembangunan manusia, kepadatan penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan terhadap keberlanjutan lingkungan sehingga dapat menerapkan pembangunan yang berkelanjutan.